

ISI PESAN SIMBOL-SIMBOL SLAMETAN SURAN (STUDI KASUS DI DUSUN SOROPATEN RINGINHARJO BANTUL YOGYAKARTA)

Rajiyem*

Pengantar

Setiap orang pada hakikatnya merupakan bagian dari budaya tertentu di suatu lingkungan tempat ia tinggal. Budaya itu berpengaruh terhadap sikap dan perilakunya serta akan membentuk kepribadiannya. Pola perilaku ini tercermin dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tersebut dan terkait erat dengan pandangan orang Jawa. Pandangan itu umumnya menekankan pada kerukunan dan kebersamaan, juga menjaga ketenangan, ketenteraman, dan kesadaran hidup, baik terhadap diri sendiri, masyarakat sekitar, maupun lingkungan, lebih-lebih dalam menjaga hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa demi keselamatan hidup mereka.

Menurut kepercayaan orang Jawa, manusia berasal dari zat Tuhan yang pada akhirnya kesemuanya itu akan kembali ke asal muasalnya. Zat Tuhan itu melingkupi alam semesta sebagai perwujudan makrokosmos dan manusia dipandang sebagai mikrokosmos (*jagad cilik*). Manusia sebagai mikrokosmos berkaitan erat dengan makrokosmos (*jagad gedhe*) sehingga peristiwa harmoni dan peristiwa kekacauan di antara keduanya saling mempengaruhi meluas ke alam masyarakat secara horizontal (Wawancara dengan Suryanto Sastroatmaja, 2001).

Untuk mendekatkan atau menyatu dengan asal usulnya, masyarakat Jawa melakukan upacara-upacara slametan yang me-

nampilkan gambaran-gambaran simbolik hubungan antara makrokosmos dan mikrokosmos, yang divisualisasi dalam bentuk sesaji atau *sajen*. Upacara *slametan* ini mempunyai arti bagi tatanan kosmos masyarakat sehingga akan menghasilkan ketenteraman, kesehatan, dan kesejahteraan.

Disebut upacara *slametan* sebab keadaan yang diinginkan dari keadaan ini adalah keadaan *slamet* atau selamat; selamat tidak ada sesuatu yang buruk atau negatif yang menimpa. Keadaan ini diminta dan diharapkan manusia dari Tuhan atau makhluk gaib lainnya melalui upacara itu. Karena merupakan usaha atau tindakan yang mendahului permohonan dan harapan, slametan merupakan cara yang secara psikologis untuk memperkecil ketidakpastian, ketegangan, dan konflik dalam menghadapi masa-masa kritis dalam kehidupan manusia. *Slametan* juga mengandung nilai sosial yang secara teoritik, di dalam *slametan* itu tidak seorang pun merasa dibedakan dari orang lain, tidak ada yang lebih tinggi dan tidak ada yang lebih rendah. Semua diperlakukan sama (Wawancara dengan Suryanto Sastroatmaja, 2001).

Slametan suran diselenggarakan pada tiap-tiap bulan Sura, yakni salah satu bulan dalam perhitungan Jawa. Slametan suran diadakan untuk memperingati kelahiran atau syukuran atas keselamatan. Jadi, sifatnya tahunan dan khusus untuk mereka yang mempunyai kelahiran bulan Sura saja.

* Sarjana Ilmu Politik, Staf pengajar Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

Diambil bulan Sura karena oleh masyarakat Jawa, bulan ini lebih disakralkan, diku-duskan, bahkan dikeramatkan dibandingkan dengan bulan-bulan Jawa lainnya. Acara ritual yang dilakukan selain slametan Suran adalah tirakatan pada malam tanggal 1 Sura atau Muharram yang bagi umat Islam adalah pergantian tahun baru Hijriyah, *jamas pusaka* atau memandikan pusaka, serta bepergian untuk beberapa lama berziarah ke makam tokoh-tokoh tertentu. Pendapat seorang pakar kejawen berkaitan dengan hal ini adalah sbb.

"Alam mempunyai karakteristik tertentu sehingga memungkinkan terjadinya bentrokan antara jagad *cilik* dan jagad *gedhe*. Dengan kata lain, keseimbangan antara makro kosmos dan mikro kosmos bisa terganggu (Wawancara dengan Suryanto Sastroatmaja, 2001).

Akibat yang ditimbulkan dari ketidakseimbangan itu, dan ini dipercaya oleh masyarakat Jawa bila ada orang mempunyai kelahiran pada bulan Sura tidak diselamati, ia akan sakit-sakitan, rejekinya seret, pendek umur, atau kerap mendapat musibah sehingga hal ini menjadi *kaca benggala* atau cermin bagi masyarakat di Dusun Soropaten untuk hati-hati dalam bersikap dan bertingkah laku (Wawancara dengan Adi Setyo Purnomo, 2001). Tidak bertindak sembrono dan sembarangan bila salah satu anggota keluarga mempunyai kelahiran bulan Sura. Maka dari itu, untuk meniadakan atau paling tidak untuk meminimalisasi keadaan yang tidak diinginkan, diselenggarakan Slametan Suran.

Untuk menyatukan manusia dengan dunia di luar manusia, yaitu alam adiduniawi digunakan *sajen* sebagai perantara. *Sajen suran* selain berupa kembang, terutama sekali berupa makanan. Makanan itulah yang menjadi inti slametan (Geertz, 1989 : 18). *Sajen* bukan semata-mata merupakan cara memuaskan kebutuhan fisik pihak yang diberi atau untuk mengembalikan suatu jasa. Dikatakan oleh Radcliffe Brown (Soehardi, 1986: 37) bahwa pentingnya makanan dari segi sosial bukanlah karena semata-mata dapat menghilangkan rasa lapar, melainkan juga usaha-usaha untuk

mendapatkan dan menggunakan aktivitas itu, dalam kerja sama dan tolong-menolong, maka saling memerlukan dan melengkapi yang senantiasa berlaku dan mengikat individu dalam masyarakat.

Sajen itu sarat dengan berbagai simbol, yang oleh masyarakat tradisional dianggap sebagai upaya pendekatan manusia kepada Tuhan-Nya, yang menciptakan, menurunkannya ke dunia, memelihara hidup, dan menentukan kematian manusia. Simbol dalam upacara ini juga menandakan hubungan horizontal antara manusia yang satu dengan manusia lainnya.

Betapa pentingnya simbol menyebabkan masyarakat di Dusun Soropaten ini berpikir, berperasaan, bersikap, dan bertingkah laku dengan ungkapan-ungkapan simbolis. Misalnya, bila kedatangan tamu, seorang manusia Jawa yang mengerti nilai dan norma, akan menyuguhi tamunya dengan minuman sekedarnya. Minuman itu biasa disebut *wedang* yang artinya *ngawe kadang*. Isi pesan yang ingin disampaikan dengan istilah ini adalah menunjukkan sikap manusia Jawa yang ramah tamah dan menganggap orang lain sebagai saudara.

Simbol menurut Herusatoto (1987:11-12) adalah suatu benda atau keadaan atau hal lain yang mempunyai arti luas dan memerlukan pemahaman manusia akan arti yang terkandung dalam lambang-lambang tersebut. Simbol dalam slametan suran bukan sekedar simbol belaka tanpa makna, tetapi ia selalu diiringi dengan mitos-mitos tertentu atau cerita mengenai sebab munculnya slametan ini. Akan tetapi, tidak semua orang apalagi generasi sekarang mengetahui dengan pasti makna atau isi pesan yang disampaikan lewat simbol-simbol itu. Tidak sedikit yang menyelenggarakan slametan ini sekedar merupakan naluri atau *nguri-uri* warisan leluhur. Sese-puh dan pinisepehlah yang mengerti benar isi pesan yang memuat simbol-simbol itu. Simbol-simbol dalam upacara tradisi slametan suran ini berupa sesaji atau sajen-sajen dalam bentuk makanan.

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui simbol dan mitos yang terkandung dalam slametan suran, dan untuk mengetahui makna pesan dalam simbol-simbol slametan suran. Penelitian ini merupakan studi kasus di Dusun Soropaten, Ringinharjo,

Bantul, Yogyakarta sebab di wilayah ini banyak penduduk memiliki kelahiran bulan Sura dan masih tetap melakukan upacara tradisi *slametan suran* ini.

Sebagai penelitian deskriptif kualitatif, data dikumpulkan lewat *interview guide* dengan informan yang terdiri dari warga biasa, sesepuh, dan pakar kejawaan. Kemudian data dianalisis berdasar pendapat dari para informan tersebut.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Lingkup Upacara Tradisi Slametan Suran

a. Pengertian Slametan Suran

Slametan merupakan bentuk upacara tradisional yaitu tingkah laku resmi yang dilaksanakan untuk peristiwa-peristiwa yang tidak ditujukan untuk kegiatan sehari-hari, tetapi mempunyai kaitan dengan kekuatan di luar kemampuan manusia (gaib). Dalam hal ini, upacara tradisional adalah kegiatan sosial yang melibatkan warga masyarakat dalam usaha untuk mencapai tujuan keselamatan bersama. Kerja sama antara warga masyarakat itu sesuai dengan kodrat sebagai makhluk sosial. Kebanyakan penduduk Yogyakarta masih percaya akan adanya makhluk halus atau roh halus. Makhluk halus itu menurut pandangan mereka ada yang menguntungkan dan ada yang merugikan. Oleh karena itu, penduduk berusaha untuk mengambil hatinya, yaitu dengan cara memberikan berbagai ritus atau upacara. Dengan demikian, upacara bertujuan untuk menopang, mempertahankan, dan memulihkan tata tertib slametan yaitu perjamuan kerukunan sosial religius yang diikuti oleh para tetangga dengan beberapa sanak saudara dan sahabat. Kegiatan bertujuan untuk mencari keselamatan sebagai ucap syukur, sebagai *tolak bala*, dan mohon pengampunan dosa. Hal ini berarti bahwa sistem upacara dalam suatu religi berwujud tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktian kepada Tuhan, dewa-dewa, roh nenek moyang, atau makhluk halus lain. Sistem upacara ini biasanya terdiri dari rangkaian atau beberapa tindakan, seperti berdoa, bersujud, bersaji, berkorban, makan bersama, menari, dan bernyanyi dalam usahanya untuk berkomunikasi dengan Tu-

han dan penghuni dunia gaib lainnya itu (Koentjaraningrat, 1990: 147). Manusia menghadapi dunia gaib dengan berbagai perasaan, misalnya, percaya, cinta, hasrat, takut, ngeri, dan sebagainya. Perasaan itu menjelma di dalam berbagai perbuatan yang ada hubungannya dengan dunia gaib, yang disebut upacara. Upacara itu selalu terkait oleh tempat khusus, waktu tertentu, dan kemampuan orang yang istimewa.

Suran berasal dari kata *asyura* dan akhiran *an* yang berarti tiap atau setiap. Jadi, slametan suran adalah upacara ritual yang diselenggarakan setiap bulan Sura agar diperoleh keselamatan, baik pribadi maupun masyarakat secara keseluruhan. *Slametan suran* oleh warga Dusun Soropaten dikenal dengan istilah *among-among* atau *bancakan suran*. *Among-among* dari kata *momong* (mengasuh) artinya supaya bisa mengasuh sehingga dicintai sanak saudara. *Bancakan* berasal dari kata *rencak* yang artinya dibagikan. *Tumpeng* yang sudah didoai kemudian dibagikan untuk *bancakan* sebagai tanda persaudaraan.

b. Tujuan Slametan Suran

Upacara ini bertujuan untuk mencari keselamatan diri sendiri, diselenggarakan di dalam rumah untuk memohon keselamatan agar diselamati dan keluarga tersebut mendapat ketenteraman, kesejahteraan, dan kedamaian. Upacara ini juga penting untuk menciptakan dan memelihara keselarasan di dalam masyarakat atau di dalam kehidupan sosial sehingga senantiasa tercipta dan terjaga keadaan seimbang dan harmonis di antara unsur-unsur dalam alam.

c. Pihak Yang Terlibat

Pihak penyelenggara *slametan suran* adalah kepala keluarga yang salah satu anggota keluarganya, baik itu si suami, istri, maupun anaknya mempunyai kelahiran bulan Sura. Orang yang berperanan penting adalah *rois*. Secara teknis, keseluruhan upacara dipimpin oleh seorang *rois* atau orang tua yang mengerti dan memiliki pengetahuan yang mendalam tentang penyelenggaraan *slametan suran* dan sajen-sajennya. Ia berkewajiban memimpin dan mengatur jalannya upacara. Mereka yang terlibat dalam persiapan-persiapan upacara serta pembuatan sajen-sajennya adalah

wanita-wanita yang dipimpin dan diawasi oleh seorang wanita (biasanya lebih tua) yang mengerti dan memiliki pengetahuan tentang perlengkapan pelaksanaan upacara beserta sajen-sajennya. Kemudian, yang terlibat dan hadir adalah para tetangga yang diundang kenduri, atau bila tidak di-kendurikan, sajen yang berupa makanan itu diantar untuk dibagi-bagi kepada tetangga-tetangga terdekat.

d. Mitos di Sekitar Slametan Suran

Mitos adalah cerita yang memberikan pedoman dan arah tertentu pada sekelompok orang (Peursen, 1974:38). Peringatan slametan suran tidak lepas dari peringatan tahun baru Islam 1 Muharram atau 1 Sura yang melibatkan kaum muslimin dan masyarakat adat, terlebih pada tanggal 10 Muharram (Sura) yang merupakan amalan, seperti yang tersirat dalam tuntunan Nabi Muhammad yang menuntun kaum muslimin untuk menjalankan puasa sunat berdasarkan hadis riwayat Bukhari dan Muslim. Lebih utama lagi bila berpuasa pada 9 Muharam, yaitu puasa *tasu'a*, dilanjutkan puasa pada tanggal 10. Jadi, dua hari berturut-turut.

1. Sura berasal dari kata *Asyura* berarti sepuluh (10 Muharam) mengingat pada bulan dan tanggal tersebut ada keyakinan di kalangan umat Islam bahwa saat itu terjadi berbagai peristiwa besar. Antara lain sebagai berikut.
2. Pada hari Jumat tanggal tersebut, Tuhan menciptakan Nabi Adam, manusia pertama yang merupakan nenek moyang umat manusia. Kemudian Nabi Adam diturunkan dari surga juga bertepatan dengan tanggal tersebut.
3. Peristiwa lain yang terjadi bertepatan dengan tanggal 10 Muharam adalah Nabi Ibrahim terhindar atau diselamatkan dari api bakaran Raja Namrud.
4. Nabi Yunus selamat dari perut ikan hiu.
5. Nabi Yakub sembuh dari kebutaannya dan bertemu putra kesayangannya, Nabi Yusuf.
6. Nabi Musa dan kaum bani Israel terhindar dari penganiayaan Fir'aun dan bala tentaranya.
7. Kembalinya istana Nabi Sulaiman.
8. Nabi Isa dan Nabi Idris dinaikkan ke langit.

9. Nabi Yusuf keluar dari penjara
10. Kelahiran Nabi Nuh, Ismail, Isak, Yahya, Yunus, Isa, dan Musa bin Imran terjadi pada bulan dan tanggal tersebut.
11. Nikahnya Nabi Yusuf dan Yulaikha, nikahnya Nabi Ibrahim dengan Dewi Sarah dan Siti Hajar.
12. Nabi Nuh selamat dari bencana banjir dan pada saat itu berhasil turun ke darat bersama umatnya yang berjumlah 40 orang. Nabi Nuh memerintahkan para pengikutnya untuk mengumpulkan harta benda yang masih tersisa. Tiap-tiap orang yang menjadi pengikutnya masih menyimpan harta berupa sisa bahan makanan yang jumlahnya tidak seberapa. Ada yang masih menyimpan gandum, kacang tanah, dan sebagainya sampai terkumpul 40 jenis bahan makanan. Kemudian setelah terkumpul, Nabi Nuh memerintahkan untuk dicampur dan dibuat bubur untuk dimakan bersama. Bubur itu oleh orang Jawa dikenal dengan nama bubur manggul. Inilah awal sedekah yang dinamakan slametan suran.
13. Peristiwa bersejarah lain yang bertepatan dengan bulan Sura adalah gugurnya Husein, cucu Nabi Muhammad, dalam peperangan di padang Karbela, Irak tahun 680 M. Peristiwa ini diperingati dengan puasa dan slametan suran oleh masyarakat. Diperingati juga di Minangkabau, Aceh, Kalimantan, dan daerah-daerah lainnya. Di Minangkabau, peringatan ini disebut pesta tabut, orang berpawai ramai-ramai ke tepi laut dengan membawa panji-panji beraneka warna. Di Kalimantan, orang membuat selamatan bubur dicampur sayur.

e. Waktu dan Tempat Upacara

Seperti upacara perkawinan dan kematian, *slametan suran* diselenggarakan dengan memperhatikan hari dan pasarnya (neptu) orang yang akan diselamati. Contoh si A lahir Rebo Pon, maka pelaksanaan upacara jatuh pada hari Selasa Pahing sore atau malam. Dalam hitungan Jawa, setelah bedhug ashur, waktu sudah dianggap hari berikutnya. Jadi, Selasa sore sudah merupakan hari Rabu, begitu seterusnya. Untuk upacara perkawinan dan kematian, menghitung pelaksanaan upacara-

ranya begitu juga. Mari kita mengenal hari, pasaran dan bulan Jawa. **Hari:** Senin, Selasa, Rebo, Kemis, Jumat, Setu, Ahad. **Neptu:** Pahing, Pon, Wage, Kliwon, Legi. **Bulan:** Sura, Sapar, Mulud, Bakdamulud, Jumadilawal, Jumadilakhir, Rejeb, Ruwah, Pasa, Syawal, Dzulkhaidah, Besar.

Tempat penyelenggaraan upacara *slametan suran* adalah di dalam rumah orang yang mengadakan hajjat tersebut. Ada suatu tempat khusus yang tidak boleh setiap orang masuk. Tempat ini dipakai untuk meletakkan sajen-sajen. Dulu bilik atau kamar ini dikenal dengan *senthong*, suatu ruangan khusus untuk pemujaan atau sembahyang. Sajen-sajen ini diletakkan di *amben*, yakni tempat tidur dari bambu. Akan tetapi, karena bentuk rumah sekarang lebih simpel dan praktis, tidak terbagi-bagi dalam bilik-bilik khusus yang detail, sajen-sajen tersebut cukup diletakkan agak jauh dari jangkauan dan penglihatan orang lain. Tempat yang kedua adalah serambi rumah yakni untuk kenduri. Serambi rumah ini lantainya dialasi tikar atau karpet. Posisi orang yang berkenduri saling berhadap-hadapan satu sama lain membentuk persegi panjang dengan *rois* di salah satu ujungnya.

f. Sarana Upacara

Sarana penunjang atau perlengkapan dalam suatu pelaksanaan upacara *slametan suran* adalah sesaji. Sesaji memegang peranan penting karena merupakan sarana penghantar doa manusia kepada Tuhan. Sesaji adalah sebagai suatu bentuk materi yang dipakai sebagai sarana simbolis cetusan hati nurani manusia sebagai tanda terima kasih kepada Tuhan.

Masyarakat Jawa pada umumnya selalu melakukan upacara-upacara dengan memakai sarana berupa beberapa jenis sesaji walaupun hanya bersifat sederhana, misalnya, dalam mengirim leluhur atau menghantarkan orang meninggal selalu menggunakan sarana berupa kemenyan, bunga, dan air untuk menyiram kuburan leluhurnya. Di samping itu, penyelenggaraan dengan menggunakan sesaji diyakini dapat menda-tangkan keselamatan. Adapun sarana untuk upacara *slametan suran* adalah sebagai berikut.

1. *Sajen yang disajikan di bilik khusus*, yakni semua yang hendak disajikan.

Sajen ini lengkap karena tidak hanya ditujukan untuk seseorang yang diselamati, tetapi juga untuk roh-roh nenek moyang, cikal bakal dusun agar membantu lancarnya jalannya upacara.

2. *Sajen kenduri* diambil dari sajen yang disajikan di bilik khusus yaitu bubur atau jenang manggul, dhawet, besekan, jenang abang putih, jenang abang, jenang putih.
3. *Besekan* berupa nasi tumpeng lengkap dengan lauk pauknya, tidak lupa gudhangan dengan bumbu megana, sega gurih, dan lauk pauk plus lalapnya, sega golong, jajan pasar. Besekan ini nantinya dibawa pulang oleh orang yang diundang kenduri.

g. Pelaksanaan Upacara Slametan Suran

Satu atau dua hari sebelum *slametan suran* diselenggarakan, biasanya tuan rumah meminta lima atau enam orang wanita di sekitar rumahnya untuk membantu memasak. Karena berpedoman bahwa suatu saat mereka ganti akan memerlukan tenaga orang lain, dengan senang hati mereka akan bersedia membantu. Hal ini terjadi karena jiwa kegotongroyongan masyarakat di dusun ini masih sangat kuat. Saling membantu ini juga terlaksana pada kegiatan lain yang menyangkut siklus kehidupan, mulai hajjat kehamilan, kelahiran, perkawinan, sampai kematian. Orang-orang inilah yang akan membuat masakan untuk sajen-sajen slametan suran. *Rois* yang akan memimpin jalannya kenduri juga diberitahu satu hari sebelumnya. Begitu pula dengan orang-orang yang akan diundang kenduri. Orang yang berkenduri umumnya laki-laki dewasa yang sudah menikah.

Setelah semua *sajen* selesai, kemudian ditata di sebuah meja yang diletakkan di suatu ruangan tertentu, bisa di ruangan makan atau kamar tidur. *Sajen-sajen* ini siap untuk *dipasrahke* atau diserahkan. Biasanya orang yang akan menyerahkan adalah orang yang berpaham kejawen. Orang ini beragama Islam, tetapi tidak melaksanakan kewajiban-kewajiban yang diperintahkan dalam Islam seperti shalat lima waktu sehari semalam, berpuasa dan berzakat. Orang ini sangat percaya pada hal-hal yang gaib. Ia sangat yakin akan kekuatan-kekuatan di luar manusia. Dalam menyerah-

kannya, orang tua ini menyebut danyang desa, roh-roh nenek moyang yang dimuliyakan agar tidak mengganggu dan membantu kelancaran jalannya upacara. *Kakang kawah adhi ari-ari* diyakini sebagai saudara kembar manusia yang tidak terlihat, diharapkan bantuannya agar orang yang diselamati mendapat keselamatan. Juga nafsu-nafsu yang mengikuti insan seperti nafsu *luwamah, supiah, mutmainah*, dan amarah diharapkan seimbang atau sebisa mungkin nafsu yang baik meredam nafsu yang buruk. Selesai menyerahkan *sajen*, jika yang menyerahkan orang lain bukan keluarga sendiri, maka orang ini akan mengambil uang yang ada dalam sajen. Uang disediakan agar roh-roh halus yang gaib itu membeli sendiri kekurangan yang ada dalam sajen, sedang bagi orang yang menyerahkannya, wajib (berupa uang itu) adalah simbol ucapan terima kasih dari tuan rumah. Dengan demikian, upacara menyerahkan *sajen* ini dianggap sah.

Sementara itu di serambi rumah, orang yang kenduri sudah berdatangan. *Rois* memimpin jalannya kenduri. *Sajen suran* yang sudah *dipasrahake* di dalam dibawa keluar, yaitu: jenang manggul (*sajen* pokok dalam *slametan suran*), jenang abang, jenang putih, dan jenang abang putih, serta besekan. Besekan atau disebut juga dengan *berkat* dibagikan pada orang yang berkenduri sehingga tiap-tiap orang membawa satu bagian. Setelah semua menerimanya, *rois* pun mulai memimpin jalannya upacara *slametan suran*. Dalam hal ini *rois* membaca doa yang diamini oleh orang yang berkenduri.

B. Isi Pesan Sajen-Sajen Slametan Suran

1. Sajen Sega Ambeng

Ambeng merupakan tiruan dari bentuk alam dan seisinya yang merupakan penyingkatan dari konsepsi orang di Dusun Soropaten tentang hubungan manusia dengan penciptanya untuk mewujudkan kehidupan harmonis demi keselarasan hidup manusia itu. Nasi diletakkan di atas tampah atau baki bundar dan dibentuk gunung gundul. Hal ini dianalogikan dengan jagad *cilik* atau tempat tinggal manusia. Hubungan manusia dengan penciptanya sangat penting karena berkenaan dengan tujuan hidup

manusia yaitu untuk mencapai penyatuan antara hamba dengan Tuhan. Untuk hal itu, hubungan tersebut selalu dijaga agar senantiasa tercipta hubungan harmonis demi keselarasan hidup manusia itu. Lauk pauk yang ada di sekitarnya ini dianalogikan sebagai tumbuh-tumbuhan, dan hewan yang hidup di alam. Untuk itu antara hewan, tumbuh-tumbuhan dan alam terjalin hubungan saling membutuhkan dan melengkapi. Tanpa tumbuh-tumbuhan dan hewan, alam tidak akan bermanfaat, demikian pula hewan dan tumbuh-tumbuhan tidak akan hidup tanpa alam atau tanah. Orientasi semacam ini akan mengarahkan seseorang kepada ketenteraman dan kebahagiaan dalam hidupnya.

Sega ambeng berarti juga menggambarkan bahwa manusia merupakan makhluk sosial, manusia hidup dan bergaul dengan sekelilingnya. Dalam kehidupan sosial, perlu tercipta suasana rukun di antara mereka karena kerukunan merupakan unsur yang penting dalam kehidupan orang Jawa yang selalu diusahakan terwujud dalam hubungan-hubungan sosial, bukan saja dalam keluarga, melainkan juga dalam masyarakat. Istilahnya rukun. Hal ini merupakan cita-cita kehidupan masyarakat Jawa.

2. Sajen Tumpeng

Adalah tiruan dari bentuk gunung dan gunung merupakan penyingkatan dari konsepsi manusia tentang hubungan manusia dengan penciptanya, tentang pemujaan dan orientasi manusia kepada Tuhannya. Tuhan ditempatkan di tempat yang tertinggi dari *sajen* ini yaitu di puncak atau ujung tumpeng yang dianalogikan sebagai puncak gunung, tempat yang menurut kepercayaan lama Jawa merupakan tempat beradanya Tuhan. Adapun manusia menempati bagian dasar tumpeng dan manusia di dalam segala aspek kehidupannya hendaknya mengarah atau berorientasi kepada Tuhan (di puncak gunung) sesuai dengan *sangkan parane* atau asal usulnya. Jadi, *sajen* berbentuk tumpeng ini melambangkan pemujaan dan pemusatan manusia kepada Tuhannya, *sing gawe urip* (yang membuat kehidupan). Hubungan keseimbangan harus senantiasa dipelihara keharmonisannya oleh manusia. Selain mewakili penggambaran hubungan manusia dengan Tuhan,

sayur-sayuran yang menghiasi sekeliling tumpeng memiliki penggambaran hubungan manusia dengan komunitasnya sebab lingkungan yang harmonis dalam tata sosial akan menentukan terpeliharanya keseimbangan dengan alam adiduniawi.

Tumpeng dipasangkan dengan *sega ambengan* yang merupakan pasangannya. Hal ini menyimbolkan lelaki (tumpeng) dan wanita (*sega ambengan*), dua jenis kelamin manusia. Tumpeng juga mengandung arti cita-cita yang luhur, besarnya tekad, kokohnya hati, dan tegaknya iman. Puncak tumpeng ditancapi keris-kerisan yang mengandung arti cinta dan pengorbanan. Dalam hal ini, kedudukan pengasuh harus berwatak menampung aspirasi dan rela berkorban.

3. Sajen Jenang Abang Jenang Putih

Sajen ini dikaitkan dengan lambang keberanian dan kesucian serta sebagai lambang tanda bakti terhadap orang tua. Jenang abang dan jenang putih, sifat yang berlawanan ini ditunjukkan oleh dua kutub warna. Warna putih dan abang yang mewakili roh laki-laki atau bapak dan roh perempuan atau ibu dari kutub sensorinya. Warna abang (merah) untuk darah ibu diasosiasikan dengan darah wanita yang mengalami menstruasi (berwarna merah) yang kemudian dihubungkan dengan ovum (sel telur) yang hanya dapat dihasilkan oleh organ tubuh ibu. Warna putih dari jenang putih melambangkan darah ayah, yaitu yang diasosiasikan untuk sperma atau air mani (berwarna putih) yang hanya dapat dihasilkan oleh organ tubuh laki-laki. Kutub ideologisnya menyatakan hubungan laki-laki dan perempuan, juga hubungan orang tua dan anak, kakak, dan adik, serta hubungan dengan anggota kelompok sosial. Hubungan ini berlangsung berdasarkan nilai-nilai sosial dan aturan-aturan dalam masyarakat demi keterpaduan komunitasnya.

Interpretasi yang dapat diambil dari kehidupan orang di Dusun Soropaten adalah bahwa bagi mereka kehidupan di dunia terdapat dua unsur, perbuatan baik dan perbuatan buruk. Setiap manusia mempunyai kedua sifat ini. Perbuatan buruk dilambangkan dengan warna merah, sedang perbuatan baik dilambangkan dengan war-

na putih. Jadi, jenang abang melambangkan kemarahan, kejahatan dan ketidakadilan. Jenang putih menggambarkan kesuksesan, kebaikan, dan keadilan. Perbuatan yang buruk dapat dinetralisasi oleh perbuatan baik atau putih melawan abang. Keyakinan yang dianut bila tidak dibuatkan *sajen* ini ialah kekhawatiran orang tidak akan selamat.

Jenang manggul menjadi wujud kegotongoyongan atau kerja sama, merupakan campuran dari berbagai bahan makanan. Manifestasinya dalam kehidupan masyarakat di Dusun Soropaten adalah sumbangan warga baik yang berupa uang, beras, maupun tenaga kepada orang yang mempunyai hajat sehingga hubungan sosial terjalin dengan lancar.

4. Sajen Tukon Pasar

Dihubungkan dengan pengalaman manusia di dunia, perbedaan konsep yang disatukan dalam simbol *tukon* pasar ini menunjukkan suatu harapan hidup untuk mencari keselamatan, ketenteraman, dan kebahagiaan. *Tukon* pasar atau jajan pasar merupakan lambang bahwa dunia itu ramai oleh perkara dan rupa-rupa keadaan. *Tukon* pasar banyak ragamnya, terdiri dari buah-buahan, kue, dan dawet. Hal ini dipersembahkan kepada *sanak danyang bekanyangan sing mbaureksa desa*, yang menjaga dan menguasai desa atau lingkungan tempat tinggal (komunitas yang sedang mengadakan *slametan* tersebut, yang membantu manusia agar terhindar dari gangguan hama-hama penyebab penyakit). *Sajen tukon* pasar ini dipersembahkan kepada Nabi Sulaiman yang menguasai *kutu-kutu walang ataga* yaitu sejenis hama penyakit, dengan harapan segala yang hidup tidak diganggu oleh hama-hama dan penyakit (Soehardi, 1986 : 4). Pisang *sanggan* yakni pisang raja dihubungkan dengan kemuliaan dan keagungan.

5. Segu Golong dan Golong Lulut

Makanan ini mengandung makna bahwa suatu tekad harus diikuti dengan bersatunya hati dan tidak boleh mudah kena gangguan dari pihak mana pun. Dengan hati yang teguh dan disertai dengan kebulatan niat, apa yang dicita-citakan akan ber-

hasil. *Golong lulut* dibuat dari beras ketan, mengandung arti keamatan, kedekatan, atau persaudaraan. Hal ini berkaitan dengan ketan yang sifatnya *pliket*. Anak diharapkan dekat dengan sanak saudara, tetangga, dan komunitas di lingkungannya sehingga terjalin hubungan saling mengasihani.

6. Nasi Gurih

Nasi gurih mempunyai arti untuk keselamatan Nabi Muhammad saw dan keluarganya dan para sahabatnya. Nasi putih disebut juga nasi rasul yakni untuk rasul yang selama hidup di dunia telah mengorbankan segala-galanya. Oleh sebab itu, harus dihormati. Ngrasulake atau sejenis syukuran ialah dengan melihat segenap arah pandang, mengucap syukur pada rasul atas segala bimbingannya.

7. Telur

Telur melambangkan kebulatan atau kemanunggalan berbagai sifat dan tujuan, sebab telur itu terdiri dari berbagai lapisan dan setiap lapisan memiliki makna sendiri. Putih, yaitu pada lapisan putih telur, mengandung makna kesucian dan ketulusan hati. Kuning pada lapisan kuning telur mengandung arti kepandaian, kebijaksanaan, kewibawaan, serta kemuliaan. Hijau pada lapisan paling luar atau kulit keras telur (telur itik) mengandung makna ketenangan, kesabaran, dan kehidupan abadi.

Telur merupakan kiasan dari biji atau keturunan. Orang hidup sebisa mungkin menurunkan anak yang berperilaku terpuji. Telur dalam bahasa Jawa adalah *tigan* yaitu dari kata tiga. Artinya, asalnya dari biji, yaitu dari Tuhan melalui ayah dan ibu, berwujud telur dari kuning, putihan, dan kulit. Dikaitkan dengan nafsu manusia, maka menurut Soehardi (1986 : 54), warna putih dilambangkan dengan anasir air yang terpancar pada nafsu *mutmainah*. Perwujudannya dalam badan manusia juga berupa air yang membentuk badan dan sisasinya yang dikeluarkan dari tubuh. Pancaran watak dari air menyebabkan manusia mempunyai sifat tenram, tenang, dan suka berpikir. Adapun yang menjwai anasir air adalah roh insani, artinya, sejenis roh-roh manusia. Warna kuning dilambangkan dengan anasir angin. Adapun nafsu yang terpancar dari anasir angin ini disebut *nafsu*

supiah. Di dalam badan, *nafsu supiah* berkedudukan di hidung, sebagai perwujudan nafas sehingga manusia dapat membaui segala sesuatu yang sedap dan tidak sedap. Nafas ini juga menyebabkan manusia memiliki keinginan yang berupa nafsu birahi. Bila nafsu itu tidak terkendali, akan seperti hewan yang tidak ada batas kepuasannya. Roh yang menjwai anasir angin adalah roh hewani, artinya sejenis roh-roh binatang. Terakhir adalah warna hijau, dilambangkan dengan tumbuh-tumbuhan. Nafsu yang terpancar dari anasir ini adalah *nafsu lumawah*. Tumbuh-tumbuhan sangat berguna dalam pertumbuhan badan. Bila *nafsu lumawah* ini dimanjakan, menyebabkan orang suka makan banyak. Di dalam badan *nafsu lumawah* berkedudukan di mulut sehingga wataknya suka bicara.

Tiga anasir warna putih, kuning, dan hijau melambangkan anasir air, angin, dan tumbuh-tumbuhan, berkedudukan di kutub sensori. Adapun sebagai kutub ideologisnya, yaitu yang menyatakan persatuan, ialah hubungan manusia dalam kehidupan sosial.

8. Kembang Sritaman

Kembang sritaman merupakan santapan makhluk-makhluk halus. Bunga-bunga melambangkan kehidupan manusia yang lahir, hidup, dan mati. Hidup ini berasal dari *sing gawe urip* (yang membuat hidup), yang menghidupi adalah bumi, air, api, dan udara. Menurut kepercayaan orang Jawa, manusia berasal dari *heneng* yang ditafsirkan sebagai zat Tuhan. Adapun perwujudan badan *wadag*-nya terbentuk dari empat anasir yaitu api, bumi, air, dan udara (Soehardi, 1986: 32). Pemilihan bunga-bunga ini memiliki arti yang berkenaan dengan persamaan bunyinya. Bunga cempaka berkaitan dengan kata *cempa* atau padi atau sejenis padi yang mempunyai makna sebagai makanan utama. Oleh karena itu, peranan padi sangat besar bagi kelangsungan hidup manusia. Bunga mawar dikaitkan dengan kata *tawar* yang mengandung arti bahwa upacara itu dilaksanakan untuk menawar atau menolak segala hambatan dan godaan yang tidak dikehendaki sehingga tujuan yang diharapkan dari upacara itu bisa tercapai. Kenanga dikaitkan dengan kata *kena* yang mengandung arti keinginan-keinginan

dan harapan-harapan dalam upacara ini bisa terkabul. Dalam arti, upacara ini terlaksana tanpa hambatan.

C. Analisis Isi Pesan Simbol-Simbol Slametan Suran

Bentuk pertama tumpeng mengacu pada bentuk piramida menurut kepercayaan Jawa lama, Asia Tenggara, dan daratan Asia. Bentuk piramid merupakan bentuk yang paling tepat memperlihatkan trigatra yakni kekuatan yang bersegi tiga dari kekuasaan horizontal dan vertikal atau kekuasaan rakyat dengan *gusti*, penguasa, dan kekuasaan perantara atau penghubung atau tiga arti yaitu alam atas, alam tengah, dan alam bawah. Alam tengah disebut alam antara atau kekuasaan duniawi dan rohaniah dalam kehidupan spiritual, yakni mikro-kosmos sebagai jagad manusia dan makrokosmos sebagai jagad agung atau alam semesta, yang di tengah disebut jagad idealitas atau *pengrantonan*. Tumpeng juga menggambarkan kekuasaan yang tertinggi yang disebut *dewandaru*. Kekuasaan manusia sebagai fondasi dasarnya disebut dengan *jalandaru*. Yang ketiga adalah *wijayandaru* yakni kekuasaan yang mengatur atau memformulasikan bentuk-bentuk kekuasaan. Itulah makna piramid yang dilukiskan dalam gunung lancip, sedang bentuknya yang dibuat dari bahan-bahan umum itu menunjuk pada jagad flora atau tumbuh-tumbuhan yang ada. Tumpeng yang lain menunjuk pada *kalpataru*, *al hayat*, atau pohon kehidupan. Pohon kehidupan ini terdiri atas cabang-cabang dan ranting-ranting yang mengisyaratkan pertumbuhan sebagai benih. Melihat pengertian dari tumpeng, orang kemudian mengkreifikannya sehingga muncul bermacam-macam tumpeng. *Tumpeng robyong* terdiri atas variasi dedaunan, kue-kue, buah-buahan, dan bunga-bunga. *Robyong* berarti bercabang banyak dan bersegi empat, serta biasanya digunakan untuk upacara pengantin. Ada tumpeng yang berhiaskan buah-buahan yang disebut dengan *gunungan sekaten*. Tumpeng lain adalah *tumpeng megana*, *tumpeng bulon*, *tumpeng kembangan*, serta *tumpeng wuragil* atau *lanjaran* atau tumpeng biasa.

Untuk variasi, isi yang dipersembahkan pada waktu upacara *suran* adalah bentuk keris-kerisan yang menyerupai keris, yang diisi dengan cabe merah besar, bawang putih, dan lidi. Bentuk keris-kerisan dengan ujungnya yang lancip memberikan kesan bahwa bentuk keris-kerisan itu adalah bentuk yang telah siaga. Istilahnya adalah *nagarangsang*, lawannya adalah *nagapasa* (lurus seperti pedang). Bila bentuk bergeombang adalah naga hidup (*nagarangsang*), bentuk keris-kerisan meliuk-liuk juga jadi hidup. Bentuk keris-kerisan juga dipakai untuk sejenis batik yang disebut *sindur* pada hajat pernikahan dengan dasar warna putih berbentuk gelombang yang sedang berpacu atau berdaya elektromagnetik yang sedang berkelenjar. Jadi, bentuk keris-kerisan yang umum dipakai dalam masyarakat Jawa adalah gubahan dari suatu kekuatan mekanis, elektrik dan kekuatan daya supranatural yang hidup dengan potensi kekuatan yang tidak bisa dibayangkan. Pewarnaannya merah, putih, kuning, hijau, biru, kencana, dan warna-warna lain untuk melukiskan percikan-percikan dari potensialitas daya-hidup itu. Bentuk keris-kerisan ini mengacu pada gelombang yang berderai atau halilintar yang meledak atau hendak melecut sesuatu pada saat turun dari langit menuju bumi. Jadi, hal ini mengandung daya elektrositas dan magnetis. Lecutan itu mengandung makna kekuatan *magi'*, baik *magi'* hitam maupun *magi'* putih yang dilontarkan untuk mempengaruhi pribadi orang yang dituju. Halilintar atau *bledhek* Ki Ageng Selo itu disebut *wrajanala* atau *brajanala*, artinya halilintar hati, maksudnya, betapa dasyatnya hati manusia itu karena memiliki getaran sebab getaran itu bagaikan hawa nafsu yang tidak ada batasnya. Kalau orang bisa menaklukkan *brajanala* berarti orang itu bisa mengendalikan hawa nafsunya.

Di kraton ada istilah *kori brajanala*, yaitu pintu tempat orang menetralisasi nafsunya agar dapat netral, tenang, teduh, tenteram, dan damai waktu memasuki istana. Hal itu berarti bisa menaklukkan halilintar, yakni potensi yang berlebih-lebihan atau di bawah kekuasaan yang sudah dinetralsir dibawa ke periode tenang yang disebut *nikuna*. Untuk klasifikasi yang bersifat spiritual agamis, hawa nafsu digambarkan da-

lam *brajanala* yang bergelora karena adanya unsur-unsur yang ada dalam batin sehingga dirumuskan empat hawa nafsu yang menguasai manusia, yakni *luwamah*, *supiah*, *amarah*, dan *mutmainah*. Empat nafsu itulah yang masing-masing memberi daya hidup pada manusia. Keempatnya tidak bisa dibasmi, tetapi bisa dinetralisasi, diakomodasikan, dan diatur karena manusia tidak mungkin menghilangkannya. Yang bisa dilakukan adalah menaklukkan atau mengarahkan. Hal ini yang disebut *mundimah*, yakni denyut sukma atau nurani yang disebut kalbu atau hati yang bersifat ilahi. Itulah budayanya yang dilukiskan dalam bentuk keris-kerisan. Warna merah, putih, kuning, hijau, biru, dan lain-lain mengambil warna alam semesta. Merah, misalnya mewakili *luwamah*, *amarah* digambarkan dengan hitam, *supiah* dengan kuning, dan *mutmainah* dengan hijau. Hal ini menunjukkan pada khazanah nafsu dan budi nurani manusia. Hal ini ada kaitannya dengan potensi humanitas atau daya hidup.

Tentang *sega ambeng* atau *ambeng suran* yang diberi gambaran gunung gundul melukiskan flora dan tumbuh-tumbuhan yang ada di alam ini. *Seга ambeng* ini sengaja disusun dalam piring-piring yang dilalasi dengan *samir* atau daun pisang yang diiris berbentuk bulatan. Dalam *samir* itu, *sega ambeng* diberi *takir* kecil-kecil yang disebut *sudhi* yang berisi lauk-pauk sekedarnya. Jadi, *sega ambeng* ini ibaratnya sebuah wadah yang merupakan asosiasi, yakni rangkuman, susunan, atau bunga rampai dari berbagai posisi atau sikap hidup. Hal ini menunjuk pada prinsip, kemauan, obsesi, dan lain-lain, sedang lauk pauk yang ditaruh dalam *sudhi* dan mengelilingi *sega ambeng* ibaratnya adalah iringan, pendamping, atau *panetep*. Misalnya, *srundeng* berwarna merah, juga *sambel* dan lauk pauk lain. Sifat lauk ini adalah rasa karena segala sesuatu kalau tidak diberi rasa, tidak akan menyentuh esensi atau *ma'rifat* maka harus diberi *surasa* atau interpretasi pemaknaan. Kalau sudah menyentuh pada pemaknaan, penelaahannya adalah semiotika sebab di dalamnya ada signal, dunia gatra, dunia lambang, dan dunia interpretasi.

Bentuk lauk lain ialah *bakmi goreng*, melambangkan jasad renik seperti cacing

dan bakteri-bakteri kecil yang sebenarnya adalah bakteri pembusuk. Dalam kehidupan, bakteri pembusuk sangat diperlukan supaya proses persenyawaan berlangsung. Sampah bisa hancur, terfermentasi, atau peragian dapat terjadi. Hancurnya jasad menjadi tanah juga diperlukan bakteri pembusuk ini. Pendeknya, alam semesta dalam menjaga keseimbangannya membutuhkan bakteri pembusuk. *Perkedel* juga merupakan lauk tambahan. Bentuk yang asli disebut rempah, yakni kentang atau ubi jalar yang dilubangi kemudian diisi entah dengan srundeng atau daging cacah. Wadah itu disebut *gedumbel* atau *krongkel*, sedang perkedel dari kata Belanda *ferikadel*. Cap jae adalah makanan Cina sebagai pelengkap saja. Begitu pula telur mata sapi dimaksudkan untuk mempercantik dan sebagai pengiring. Peyek berkomposisi dari dua jenis unsur benda yang kemudian diramu dengan beberapa jenis yang lain, maksudnya adalah bila *peyek* itu *peyek kacang*, komposisinya terdiri dari kacang dan *jladren* atau adonan. Jika *peyek* itu *peyek kedelai*, komposisinya adalah *jladren* dan kedelai. *Jladren* itu adalah spesies-spesies yang sudah diramu. Spesies itu merupakan esensi dari kehidupan ini. Kulturalnya bermakna mengandung *sympton* atau gejala ditempuhnya sinkretisme dan akulturasi. Sinkretisme ialah daya meramu atau memilih kekuatan religius atau keagamaan yang dapat memperkaya atau memberikan rumusan baru pada kebudayaan yang ada, sedang akulturasinya ialah persenyawaan beberapa macam induk kebudayaan menjadi sebuah senyawa atau *jladren* atau adonan yang baru, tetapi di dalamnya bertumpu pada beberapa jenis kebudayaan atau budaya (Wawancara dengan Suryanto Sastroatmaja, 2001).

Nasi gurih sudah termasuk dalam kebudayaan nasi. Nasi gurih disebut *sekul rasul* karena di dalam tradisi rasulan, nasi gurih menjadi hidangan idola, sajian pokok atau fokus, seperti bila pergi ke sekatenan pada waktu grebeg. Yang kedua ialah karena nasi gurih untuk *memule* Nabi Muhammad, dengan lauk pauknya yakni ingkung ayam dan sambel-sambelan. Bila sajian itu disediakan untuk Sunan Kalijaga, ditambah dengan *keleman*, sayur, dan telur rebus. Sajian untuk para raja dan leluhur, selain sekul

gurih, ingkung, juga buah-buahan dengan kualitas tertentu, artinya tidak seperti standar umum, misalnya garang aren, bothok, bongko, sega menir, carang gesing, dan pepes ikan. Lauk pauk yang menyertai nasi gurih, seperti kobis, jengkol (*Pithecolobium lobatum*), mentimun (*Cucumis sativus*), krupuk rambak, sambel kacang (*Phaseolus vulgaris*), dan kedelai putih (*Glycine leguminosae*) tidak hanya menggambarkan kehidupan flora, tetapi juga bintang-bintang di langit yang disebut kartika, surya atau matahari, dan candra atau bulan. Trinitas kartika, surya, dan candra ini dipancarkan dalam lauk pauk sega gurih.

Jenang abang putih dan *jenang manggul* atau *kumala* memberikan respons pada tiga hal yaitu kekuatan supranatural yang berasal dari sinar putih, yang merupakan esensi dari kekuatan yang telah dihirup oleh tubuh yang kemudian dihimpun dalam *kranayana* dan dihimpun lagi dalam *cakra* lalu diformulasikan lagi di dalam *manifura* atau *niyama* untuk dialirkan dalam bentuk arus yang disebut *khi*. *Khi* dalam sistematika yoga adalah apa yang muncul dalam tubuh manusia setelah menghirup kekuatan-kekuatan dari angkasa dan bumi. Hal ini bisa dicapai dengan yoga, dengan membentuk sistem mudra yaitu *patrape lenggah* atau sikap semedi.

Mudra adalah alat untuk merangkum supaya *dyana* kita mencapai *pratihara* ialah kontemplasi setelah manusia sampai atau merengkuh ke alam berikutnya. Manusia dapat *ngrogoh sukma*, misalnya. Setelah sistematika dasar dapat diaktualisasikan dalam tubuh manusia maka harus diingat *ilen-ilene* (jalan yang dilalui). Di Bali, meditasinya yang bersifat Hinduisme disebut cara *ngiliatma*, yakni membersihkan rongga-rongga yang ada dengan dasar prana atau selubung kehidupan manusia. Jadi, dialihkan, dirangkumkan ke atas, bawah, kiri, dan kanan sehingga darah mengalir dengan mudahnya dan nilai-nilai produk humaniter dalam tubuh yang disebut dengan sperma atau air kama sebagai proses lanjut kehidupan ini lancar. Itulah makanya dilukiskan dalam bubur atau jenang. Sperma itu tidak hanya menuju ke proses kelengkapan atau sejarah yaitu mempunyai keturunan, tetapi juga intelektualitas. Jika seseorang menjauhi kehidupan pernikahan,

sperma itu tidak dilontarkan sebagai produk yang sia-sia, tetapi ditarik kembali ke otak besar dan proses ini disebut proses dinamika hayati dalam *ngiliatma*, misalnya dengan membuat lipatan kaki di atas, kepala di bawah. Dengan mengalirkan kembali sperma ke otak besar maka manusia mempunyai dua kali daya intelektualitas yang membentuk *kawaskithan* (mengetahui hal-hal yang akan terjadi) dan *kawicaksanan* (kearifan). Ada orang yang tidak menikah seperti pendeta, biksu yang mempunyai *kawaskithan* dan *kawicaksanan* yang luar biasa karena isi spermanya tidak dipancarkan ke luar, melainkan diproses ulang dalam daur yang berlangsung terus-menerus. Jadi, dikembalikan lagi melalui sumsum tulang belakang dan *ili-ili*. Dengan demikian, sperma selain untuk proses regenerasi juga untuk proses transintelektualitas antara alam semesta dan alam kecil yakni tubuh manusia.

Proses dalam shalat juga merupakan proses transintelektualitas untuk mendaur ulang kembali kekuatan dan produk sperma itu sehingga dapat dimanifestasikan produk hayati yang lebih yaitu dengan melakukan apa yang disebut sujud, ditujukan untuk menjalin getaran yang terjadi. Kalau tidak demikian, orang akan pingsan duduk berjam-jam, juga untuk memvariasikan berbagai getaran dan gerak. Produk yang mengalir ke reproduksi tidak mesti berdaya guna langsung, tetapi berdaya guna bagi tubuh itu. Maka dari itu orang duduk bersemadi atau shalat jangan sampai kesemutan sebab akan menyebabkan difusi. Contoh ke-seleo terjadi karena misalnya tidak lancar peredaran darah dari jantung ke paru-paru atau dari jantung ke seluruh tubuh. Oleh karena itu, semua terjadi untuk mendorong kanal atau *ilen-ilen* agar dapat dialiri oleh sperma itu sebab sperma adalah sumber hayat yang inti. Dalam ketiadaan pernikahan, misalnya, di dalam pertapaan atau padepokan kuno, dalam sistem wihara dan biara, bentuk-bentuk *semedi* seperti itu diperkuat. Semakin orang hemat dan cermat akan spermanya, dia semakin memiliki potensi yang luar biasa. Daya itu yang pertama datang dari sinar, kedua dari panas tubuh yang dinamis atau elektrositet, dan yang ketiga dari kama atau sperma.

Jenang manggul tidak selalu dikaitkan dengan kematian Hasan dan Husein dalam

perang di padang Karbela pada bulan Muharam dan pembuatan tabut di Pariyaman. Jenang manggul melukiskan potensi yang diemban dari berbagai ramuan: kedelai warna hitam, kacang tanah merah, srundeng, tempe goreng, telur dadar, kecambah, dan grinting. Aspek-aspek pewarnaan ini dimaksudkan untuk menyebut saja unsur-unsur yang dikandung dalam sebuah sel sperma. Jadi, suran dalam masyarakat Jawa artinya kembali pada fitrah kemanusiaan, memperingati kejadiannya manusia ketika pertama kali diciptakan dan kemudian tumbuh berkembang sebagai krida sejati, sebagai kadang kawitan (dasarnya kehidupan) dan manusia sebagai sumber mula keberadaan budaya.

Sega lawuh daerah satu dengan daerah lainnya berbeda dalam hal lauk-pauknya. *Gudhangan* adalah jenis sayur-sayuran dari alam terbuka, persawahan. Bumbu *megana* merupakan stimulasi *merga ana*, yaitu sperma. *Sega golong gilig* adalah telah bulatnya sebuah tekad, telah terangkumnya sebuah tujuan atau matra maka diwujudkan dalam bentuk bulat. *Entho-enth* menggambarkan alam fauna untuk binatang-binatang bersel satu atau bersel dua yang terjadi karena proses pengendapan, misalnya hewan-hewan air seperti ikan, udang, kepiting, penyu yang tentu saja dalam kadar air yang berbeda dan endapan lumpurnya. Gemolongnya hewan diwujudkan dalam *enth-enth*, yakni untuk memperkirakan, mengevaluasi, mengontribusikan seberapa jauh yang dikandung lapisan air. Jajanan pasar, secara global dibagi dalam 5 jenis sebagai berikut.

1. *Kitripadra* ialah buah-buahan yang dipetik langsung dari kebun.
2. *Wanausala* ialah sajian yang sebagian direbus yang lain *digangsa* dalam periuk tanah dengan pasir atau kerikil.
3. *Driyatmaka* terdiri dari buah-buahan, kacang-kacangan, biji buah (klungsu, pelok), biji-bijian yang bisa dibentuk jajanan jenang (jenang *pelok* dari biji mangga), asem jawa dibuat param.
4. *Citrawilapa* ialah sayur-sayuran segar, bentuk lauk pauk yang dibungkus dengan daun pisang, daun tales, daun pandan, daun kelapa dihidangkan dalam bentuk sajian utuh, misalnya arem-arem, ketupat, sukun disayur, salak

yang disayur, krakerlak yakni kulit belinjo yang dikelupas kemudian dijemur lalu ditumbuk dengan gula pasir, namanya manisan.

5. *Tandyatnya* adalah sajian yang dibuat dengan cara dikukus.

Jadi, variasi jajanan pasar tidak hanya buah-buahan dan makanan yang digoreng, tetapi juga dari bahan yang dikelupas, dikukus, dan direbus serta *digangsa* atau *disangan* (digoreng tanpa minyak). *Cendhol* atau *dhawet* dan *cao* juga merupakan bentuk jajanan pasar.

Wedang adalah jenis minuman yang disesuaikan dengan ruang dan waktu. *Wedang* ialah bentuk minuman yang mengawani makanan ringan atau diminum pascamakan. Telur rebus dimaknakan sebagai bentuk peralihan atau dimensi batas, juga mengandung makna hawa nafsu empat perkara dari kulit ari, putih telur, kuning telur, dan kulit telur. Kembang among melambangkan asuhan dari *Kiai Among* dan *Nyai Among*, dari penjaga bumi atau *sing mbaureksa*. *Kembang rasul* adalah *kembang* yang diwujudkan dalam tradisi rasulan. Penyebutan *rasul* berarti perlindungan dan keselamatan. *Kembang sritaman* diperuntukkan untuk yang mengemudikan tempat-tempat angker.

Kesimpulan

Slametan suran pertama diselenggarakan karena masyarakat di Dusun Soropaten mengharapkan suatu keseimbangan dan keselarasan antara mikrokosmos dan makrokosmos sehingga orang menginginkan persenyawaan yang harmonis antara manusia dan lingkungannya, manusia dengan seutuh jagad yang ada, misal flora dan fauna. Yang *kedua*, manusia dalam persenyawaan dan komunikasi biologis dengan sesamanya berhubungan dengan komunitas yang ada. *Ketiga*, komunikasi dialogis bersifat spiritual dan bentuknya vertikal, yaitu manusia dengan Khaliknya. Ketiga hal inilah yang mendasari dibuatnya sesaji-sesaji yang sarat dengan simbol-simbol.

Dari penginterpretasian simbol-simbol itu, terlihat adanya dua arah hubungan yang dilakukan masyarakat di Dusun Soropaten, Ringinharjo yaitu hubungan secara vertikal dan hubungan secara horizontal.

Hubungan di garis vertikal adalah hubungan manusia dengan alam adiduniawi yang simbol itu menunjuk kepada orientasi manusia ke arah Tuhan atau makhluk-makhluk supernatural lainnya, tempat manusia memohon keselamatan. Hubungan di garis horizontal ialah hubungan antara manusia dalam masyarakat, menunjukkan usaha menciptakan keadaan teratur dan harmonis antara unsur-unsur dalam masyarakat sehingga dapat tercapai masyarakat ten-teram. Pada hubungan garis horizontal ini, individu Jawa juga mengadakan hubungan dengan dirinya sendiri yakni dengan membenahi dan mempersenjatai dirinya dengan nilai-nilai positif atau norma-norma tingkah laku yang sesuai dengan harapan masyarakat di dusun ini.

DAFTAR PUSTAKA

Geertz, Clifford. 1989. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta : Pustaka Jaya.

Herusatoto, Budiono. 1987. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta : Hanindita.

Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Aksara Baru.

Heyne, K. 1987. *Tumbuhan Berguna Indonesia III* (Diterjemahkan oleh Badan Litbang Kehutanan Jakarta). Jakarta: Yayasan Sarana Wana Jaya.

Heyne, K. 1987. *Tumbuhan Berguna Indonesia IV* (Diterjemahkan oleh Badan Litbang Kehutanan Jakarta). Jakarta: Yayasan Sarana Wana Jaya.

Peursen, C.A van. 1974. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta : Kanisius.

Soehardi. 1986. "Konsep Sangkan Paran dan Upacara Slametan dalam Budaya Jawa" dalam Soedarsono. *Beberapa Aspek Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Depdikbud, Direktorat Jendral Kebudayaan Nusantara.

WAWANCARA

Suryanto Sastroatmaja, 2001, pakar Kejawen.

M. Syakur, 2001, Rois dusun Soropaten Ringinharjo Bantul Yogyakarta.

Adi Setyo Purnomo, 2001, warga.